

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Wilayah pesisir merupakan daerah yang penting bagi produktivitas biologi, geokimia, dan kegiatan manusia. Daerah ini sangat penting sebagai penyedia makanan, rekreasi, dan transportasi yang mewakili bagian penting dari perekonomian dunia. Tapi hal ini berbarengan dengan berbagai aktivitas manusia di wilayah pesisir yang berpotensi mengganggu kesehatan lautan (Hetherington, 2005).

Masalah lingkungan yang banyak ditemukan di kawasan wisata pantai adalah masalah sampah yang mengotori pantai. Terdapat dua jenis sampah yang mengotori pantai, yaitu sampah dari aktivitas masyarakat dan sampah bawaan dari laut. Hingga saat ini permasalahan sampah di lokasi wisata pantai masih belum ditangani dengan efektif (Aini, 2012; Radar Tasikmalaya, 2015; Kompas, 2015). Sampah apabila dibiarkan tidak dikelola dapat menjadi ancaman yang serius bagi kelangsungan dan kelestarian kawasan wisata alam. Sebaliknya, apabila dikelola dengan baik, sampah memiliki nilai potensial, seperti penyediaan lapangan pekerjaan, peningkatan kualitas dan estetika lingkungan, dan pemanfaatan lain sebagai bahan pembuatan kompos yang dapat digunakan untuk memperbaiki lahan kritis di berbagai daerah di Indonesia, dan dapat juga mempengaruhi penerimaan devisa negara.

Sampah adalah hasil sisa dari produk atau sesuatu yang dihasilkan dari sisa-sisa penggunaan yang manfaatnya lebih kecil dari pada produk yang digunakan oleh penggunanya, sehingga hasil dari sisa ini dibuang atau tidak digunakan kembali (Widiawati *dkk.*, 2014). Permasalahan sampah yang tidak dapat dihindari dengan adanya peningkatan jumlah penduduk, aktivitas penduduk yang dapat meningkatkan jumlah timbulan sampah antara lain sisa makanan, kertas, kardus, plastik, tekstil, kulit, sampah kebun, kayu, kaca, logam, barang bekas rumah tangga, limbah berbahaya dan sebagainya (Taufiqurrahman, 2016).

Menurut Subekti (2017), pembuangan sampah yang sembarangan, akan berdampak langsung terhadap kebersihan dan kesehatan lingkungan sekitarnya. pada musim penghujan, sampah akan masuk ke badan air sehingga debit air sungai bertambah, kondisi ini mengakibatkan hanyutnya sampah sampah tersebut, sampah yang hanyut akan terbawa ke arah muara sungai dan akhirnya ke laut. Sampah laut (*marine debris*) merupakan bahan padat yang sengaja atau tidak sengaja di tinggalkan dalam laut yang memiliki dampak atau mengancam kelangsungan dan keberlanjutan hidup biota laut menurut CSIRO (2014) dalam Zulkarnain (2017). Pencemaran pesisir dan laut semakin bertambah dengan masuknya sisa-sisa aktivitas manusia dan alam laut menerima bahan-bahan yang terbawa oleh air dari daerah pertanian, limbah rumah tangga, sampah, dan bahan buangan dari kapal, tumpahan minyak lepas pantai dan masih banyak lagi bahan yang terbangun ke laut (Elyazar, 2007). Sampah laut (*marine debris*) merupakan ancaman langsung terhadap biota laut, habitat laut, dan kesehatan manusia, sehingga mengakibatkan kerugian aspek sosial-ekonomi yang serius, penyebaran sampah laut sangat memprihatinkan yaitu 14 miliar ton sampah dibuang setiap tahun di lautan (Hetherington *et al.*, 2005).

Sampah masuk ke laut, terbawa oleh arus dan bergerak mengikuti arah arus laut disebut dengan sampah laut. Sampah laut (*marine debris*) adalah bahan sisa sisa produk yang ditinggalkan atau dibuang ke laut oleh manusia baik dengan sengaja maupun tidak sengaja, begitu juga dengan objek-objek yang dialirkan ke laut melalui sungai dan saluran pembuangan limbah rumah tangga dan industri (Yogiesti, 2010). Secara umum sampah laut merupakan setiap benda yang ada di permukaan laut, dalam laut, dan pantai sebagai dampak dari aktivitas manusia (Dwiyanto, 2011). Berbagai ukuran sampah laut (*marine debris*) juga bisa ditemukan pada perairan laut termasuk di pantai, mulai dari ukuran yang besar (*megadebris* dan *macrodebris*) yang keduanya dapat menimbulkan resiko yang sangat berbahaya bagi kesehatan makhluk hidup secara langsung terutama bagi hewan laut seperti ikan, penyu, dan burung-burung dikarenakan salah konsumsi atau karena kena jeratan, yang kesemuanya ini dapat menyebabkan pendarahan internal, bisul, penyumbatan saluran pernafasan dan pencernaan bahkan kematian bagi biota laut (Muti'ah *dkk.*, 2019).

Kondisi demikian sebagaimana terjadi di Kota Ternate yang meninggalkan permasalahan lingkungan kotor sehingga perlu mendapat perhatian khusus. Salah satu contoh terlihat di pemukiman masyarakat Kelurahan Makasar Timur, dimana kondisi air laut yang telah berubah menjadi warna hitam dan bau menyengat, serta banyaknya sampah. Hal tersebut disebabkan karena perilaku masyarakat yang bersikap apatis dan kurang rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap lingkungan seperti membuang sampah dan limbah rumah tangga secara langsung ke laut, artinya kesadaran dan tanggung jawab masyarakat terhadap lingkungan relatif masih sangat rendah. Ribuan sampah non organik bekas pakai masyarakat, kembali mengapung di kawasan pantai Kelurahan Kalumata, Kecamatan Ternate Selatan, Kota Ternate. Sampah plastik berhamburan di atas pasir sepanjang pantai tersebut. Lokasinya, pun tak jauh dari pemukiman warga setempat. Warga sekitar menyebut, sampah di Kelurahan Kalumatan itu, merupakan sampah kiriman.

Pentingnya data sampah pantai dan informasi yang menjadi hal penting bagi masyarakat pesisir. Namun, masih sedikit penelitian yang membahas tentang komposisi dan kepadatan sampah laut (*marine debris*) di area pantai yang ada di kawasan Kota Ternate khususnya di Kelurahan Kastela, Kalumata, Tobololo, dan Takome. Tujuannya untuk melakukan perbandingan antara tempat wisata dan bukan tempat wisata. Oleh karena itu penulis menganggap penelitian ini penting dilakukan sebagai bahan informasi bagi masyarakat sekitar untuk meningkatkan kesadaran terhadap keselamatan.

1.2. Tujuan

Menganalisis komposisi dan kepadatan sampah pantai yang berukuran meso debris (0,5 cm – 2,5 cm) dan makro debris (>2,5 cm – 1 m) di pesisir pantai Kota Ternate.

1.3. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai komposisi dan kelimpahan sampah pantai di pesisir pantai Kota Ternate, serta sebagai rekomendasi dalam menentukan kebijakan pengelolaan sampah di kawasan pesisir.